

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Penelitian Rumah Ibadat Kelenteng Gondomanan, Jl. Brigjend. Katamso No.3, Yogyakarta

Bangunan rumah ibadat yang dapat dikaitkan dengan ilmu Feng Shui diantaranya adalah bangunan yang biasanya digunakan oleh para kaum dan masyarakat Cina atau Tionghoa. Hal tersebut tentu saja dapat dipahami mengingat bahwa ilmu Feng Shui yang telah berkembang sejak Dinasti Hsia (sekitar 2205 SM), kemudian disebar-luaskan oleh para agama Tao dengan ajaran agamanya disebut Taoisme serta Confucianism (ajaran yang disebarluaskan oleh Kong Hu Chu) maupun para Suhu dan masyarakat awam Tionghoa sangat mengakar dalam tradisi masyarakat Tionghoa, yang kemudian diimplementasikan/diwujudkan pada bangunan rumah tinggal maupun rumah ibadahnya.

Meyakini bahwa arsitektur Cina itu kuat dalam memasuki berbagai era atau orde, maka diperlukan penelitian khusus mengenai bangunan terkait. Pada umumnya Kelenteng mengikuti prinsip Feng Shui yang bersumber pada buku I-CHING, yang menjadi akar ajaran Tao dan Confucianism.

Salah satu bangunan Kelenteng tempat para pemeluk kepercayaan agama Kong Hu Chu ini adalah bangunan Kelenteng di daerah

Gondomanan, tepatnya di jalan Brigadir Jendral Katamso No.3, Yogyakarta. Alasan pengkajian bangunan ibadat Kelenteng ini dikarenakan Kelenteng tersebut memiliki perbedaan arah orientasi dibandingkan Kelenteng serupa pada umumnya, seperti Kelenteng Kranggan yang lokasinya di kawasan jalan Poncowinatan, Yogyakarta.

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Arah orientasi bangunan ibadat menurut kepercayaan masyarakat Tionghoa atau Cina adalah menghadap arah Selatan. Pernyataan tersebut didasari oleh sebuah teori menurut Vincent Koh, pelaku bisnis yang akhirnya mempelajari Feng Shui, yang meneliti berbagai bangunan yang diwujudkan dengan prinsip Feng Shui. Tata bangunan Cina pada umumnya menghadap Selatan. Khusus Kelenteng Gondomanan, digunakan pendekatan Feng Shui Aliran Bentuk yang mencakup kontur tanah, sisi kiri-kanan, serta membahas muka-belakang. Tidak diterapkannya ilmu Feng Shui Mata Angin dikarenakan posisi arah hadap bangunan Kelenteng Gondomanan tersebut tidak sesuai dengan terapan orientasi menghadap ke Selatan.

Faktor penentu bahwa arah orientasi Kelenteng Gondomanan mengarah ke Barat bisa saja diartikan karena arah depan salah satu sisi bangunan itu mewakili Burung Phoenix Merah. Dalam karya Vincent Koh dijabarkan dan digambarkan bahwa, *'hamparan tanah Burung Phoenix Merah di depan seharusnya landai dan datar, hal ini signifikan dengan*

*kehidupan yang mudah dan dipenuhi kemewahan*¹. Burung Phoenix Merah tersebut merupakan salah satu dari Empat Binatang Langit, yang sebenarnya hanya berupa simbol saja.

Faktor lainnya lagi dikaitkan dengan teori oleh Vincent Koh, Macan Putih yang berada di sebelah kanan bangunan ibadat itu *'juga harus terbentuk bersama-sama dengan bukit Naga Hijau untuk menghasilkan energi menguntungkan, Chi'*.²

Empat binatang langit tersebut adalah:

- Naga Hijau (sisi Timur)
- Macan Putih (sisi Barat)
- Kura-kura Hitam (sisi Utara)
- Burung Phoenix Merah (sisi Selatan)



Gambar 1.1

Arah Hadap Klenteng pada umumnya dan Simbol Empat Binatang Langit
(sumber 'Kalender Hsia 1924-2024', Vincent Koh, p.39)

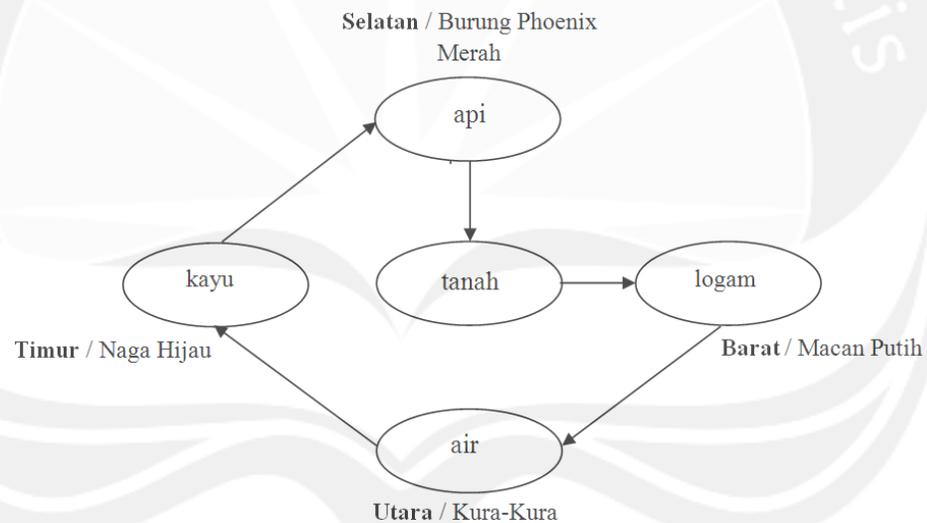
¹ Vincent Koh, 2000, Kalender Hsia 1924 – 2024, Jakarta, PT. Elex Media Komputindo, p.39.

² Vincent Koh, 2000, Kalender Hsia 1924 – 2024, Jakarta, PT. Elex Media Komputindo, p.39.

Dalam pengamatan awal di lapangan, bangunan ibadat Kelenteng Gondomanan mengarah pada arah Barat, atau pada arah Macan Putih. Setelah mengetahui empat binatang langit tersebut di atas, maka diperlukan pula pemahaman pada Lima Unsur Energi, yang terdiri atas Kayu (Mu), Api (Huo), Logam (Chin), Tanah (T'u), dan Air (Shui). Kelima unsur energi tersebut melambangkan sifat/karakter energi (Chi).

Untuk pendekatan Lima Unsur Alam, maka ada sebuah skema yang wajib dipahami;

- Skema atau siklus kelahiran



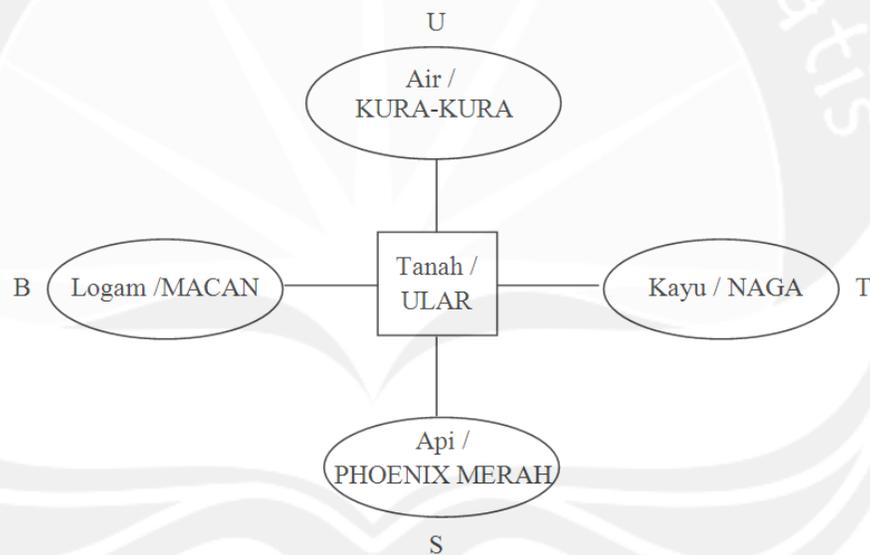
Gambar 1.2
Siklus Kelahiran Lima Unsur Alam
(sumber: analisa penulis)

Logam menghasilkan Air, Air menguatkan Kayu, Kayu dapat mengakibatkan Api, Api menghasilkan abu yang kemudian menjadi Tanah,

dan Tanah kembali dapat menghasilkan Logam, dan seterusnya siklus kelahiran kembali berjalan.³

Apabila diteliti lebih jauh, posisi dari Kelenteng Gondomanan adalah pada posisi simbol Ular atau elemen Tanah. Posisi Burung Phoenix Merah adalah pada elemen api. Arah Barat yang menjadi orientasi bangunan Kelenteng Gondomanan tersebut adalah pada simbol Macan dengan elemennya Logam.

Untuk memudahkan penjelasan, perhatikan diagram berikut:



Gambar 1.3
Diagram Hubungan Unsur Alam
dengan Simbol Hewan Penjaga Mata Angin
(sumber: analisa penulis)

Apabila posisi Kelenteng Gondomanan ada di bagian tengah, yaitu simbol Ular dan elemen Tanah, maka arah hadap Kelenteng yaitu pada

³ Paula Wong, 2009, Feng Shui Praktis untuk Rumah Tinggal, Yogyakarta, Shira Media, p.119.

simbol Macan dan elemen Logam (karena menghadap ke Barat). Apakah ada kaitannya antara API-TANAH-LOGAM atau PHOENIX-ULAR-MACAN?

- Bila kembali diulas tentang siklus kelahiran, maka Api menghasilkan Tanah, Tanah menghasilkan Logam. Atau,
- Bila diulas dari segi makna simbol, maka Macan Putih yang menjadi patokan orientasi Ular bisa saja dikarenakan Macan Putih yang adalah binatang gunung lebih diartikan buas, kuat, dan berkuasa daripada apabila Kelenteng dibangun mengarah pada orientasi Selatan yang disimbolkan dengan Burung Poenix Merah yang merepresentasikan hewan yang memiliki kewaspadaan, lemah lembut, penerimaan dan keanggunan (bagian Selatan adalah muka/depan bangunan).

1.2 RUMUSAN PERMASALAHAN

1. Apa faktor pengaruh arah orientasi bangunan Kelenteng Gondomanan?
2. Apakah faktor tersebut ada hubungannya dengan Feng Shui?
3. Bila orientasi bangunan dan tata-aturannya memiliki keterkaitan dengan Feng Shui, apa sajakah penyesuaian-penyesuaian tata-aturannya terhadap norma Feng Shui?
4. Apa saja makna elemen tata atur atau pembentuk Kelenteng Gondomanan?

1.3 TUJUAN DAN SASARAN

Mengkaji faktor-faktor pengaruh arah orientasi bangunan Kelenteng Gondomanan yang berhubungan dengan Feng Shui, serta mengkaji norma-norma Feng Shui.

1.4 LINGKUP PEMBAHASAN

Lingkup pembahasannya adalah meneliti bangunan ibadat Kelenteng Gondomanan tersebut dalam hal arah orientasi bangunan atau arah hadap, serta keaslian bangunan.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan bagi para akademikiawan dalam merancang bangunan ibadat Kelenteng, baik dalam merencanakan, merancang, dan mengembangkan rumah ibadat Kelenteng.

1.6 METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah cara deskriptif, yaitu:

1. Studi pustaka,
2. Observasi ke lapangan,
3. Menganalisis data dari observasi,
4. Mengambil kesimpulan dari intisari penelitian.

1.7 KEASLIAN PENELITIAN

Penelitian Rumah Ibadat Kelenteng dengan Kajian Ilmu Feng Shui ini merupakan penelitian yang berbeda dengan penelitian rumah ibadat Kelenteng pada umumnya. Hal tersebut di atas dapat dibuktikan dengan penelitian bahwa tidak semua bangunan rumah ibadat Kelenteng selalu menghadap ke arah Selatan, seperti halnya Kelenteng Gondomanan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa keaslian budaya dapat diaplikasikan dengan kajian Feng Shui pada arsitektur.

Penelitian tersebut dilakukan langsung oleh peneliti untuk melihat dan membuktikan langsung teori serta bentuk fisik bangunan ibadat Kelenteng Gondomanan, seperti melakukan wawancara dengan penjaga Kelenteng, umat di Kelenteng, dan anggota dari organisasi Vihara Budha Prabha dan Hok Ling Miao atau Kelenteng Gondomanan tersebut.

1.8 SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I PENDAHULUAN

**BAB II KELENTENG PADA UMUMNYA, TERUTAMA
KELENTENG DI YOGYAKARTA**

BAB III TEORI FENG SHUI

BAB IV DATA KELENTENG GANDOMANAN

BAB V METODOLOGI PENELITIAN

BAB VI ANALISIS PENELITIAN

BAB VII KESIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA